
PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL AUDITOR TERHADAP PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAWA TENGAH DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Nita Andriyani Budiman

Universitas Muria Kudus
Email : nitandriyani@gmail.com

Kata Kunci:

Faktor internal,
faktor eksternal,
penghentian
premature prosedur
audit

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor internal dan eksternal auditor terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Faktor internal auditor yang diuji dalam penelitian ini adalah lokus kendali, self esteem, equity sensitivity, keahlian dan pengalaman auditor. Sedangkan faktor eksternal auditor yang diuji dalam penelitian ini adalah tekanan waktu, tekanan ketaatan, risiko deteksi, materialitas, serta prosedur review dan kontrol kualitas. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disampaikan langsung kepada responden. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, dimana dari 100 kuesioner yang disebarkan, hanya 85 kuesioner yang dapat dianalisis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan Perfect Statistics Professionally Presented (PSPP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penghentian prematur atas prosedur audit dipengaruhi oleh lokus kendali, keahlian auditor, pengalaman auditor, tekanan waktu, tekanan ketaatan, risiko deteksi, materialitas, serta prosedur review dan kontrol kualitas. Sedangkan self esteem dan equity sensitivity tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Keywords:

Internal factors,
eksternal factors,
premature sign-off
audit procedures.

Abstract

The purpose of this study is to examine the influence of internal factors and external auditors to premature sign-off audit procedures. Auditor internal factors tested in this study is the locus of control, self esteem, equity sensitivity, audit skill, and audit experience. While external factors tested in this study were time pressure, obedience pressure, detection risk, materiality, and review procedures and quality control. Respondents in this research are the auditor who works at public accounting firm in Central Java and Yogyakarta. The primary data used in this study were collected through a questionnaire submitted directly to the respondents. Determination of the samples were done by purposive sampling method, where the 100 questionnaires distributed, only 85 questionnaires could be used for analysis. Hypothesis testing was performed using Perfect Statistics Professionally Presented (PSPP). The results of this study indicate that the behavior of premature sign-off audit procedures is affected by the locus of control, audit skill, audit experience, time pressure, obedience pressure, detection risk, materiality, and review procedures and quality control. Variables of self esteem and equity sensitivity did not have any significant impact to the behavior of premature sign-off audit procedures.

Pendahuluan

Bankir, analis laporan keuangan dan pemegang saham akan membuat keputusan mengenai suatu pinjaman dan investasi yang akan dilakukannya berdasarkan laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus menyediakan informasi yang obyektif tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan. Agar laporan keuangan teruji secara independen dan dapat diandalkan oleh para pengambil keputusan, laporan keuangan harus diaudit oleh akuntan publik.

Audit atas laporan keuangan merupakan bagian dari jasa penjaminan yang diberikan Kantor Akuntan Publik (KAP) kepada sebuah perusahaan. Jasa penjaminan ini memiliki nilai karena pemberi jaminan bersifat independen dan tidak bias dengan informasi yang diperiksanya. Perusahaan diwajibkan untuk meminta pendapat audit dari auditor terhadap laporan keuangan yang akan dipublikasikan kepada masyarakat luas. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penjaminan atas kepercayaan publik kepada perusahaan. Dengan adanya pelaksanaan jasa penjaminan diharapkan auditor dapat meningkatkan kualitas informasi melalui peningkatan kepercayaan dalam hal keandalan dan relevansi informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pelaksanaan audit yang baik harus berdasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Agar laporan audit yang dihasilkan dapat berkualitas dalam pengambilan keputusan, auditor harus benar-benar melaksanakan prosedur audit sesuai dengan ketentuan yang telah

ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Akan tetapi, fenomena perilaku yang dapat mengurangi kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pada saat melakukan audit semakin banyak terjadi (Alderman dan Deitrick, 1982; Margheim dan Pany, 1986; Raghunathan, 1991; Malone dan Roberts, 1996; Reckers *et al.*, 1997; Coram *et al.*, 2000; Heriningsih, 2001; Donnelly *et al.*, 2003; Radtke dan Tervo, 2004; Soobaroyen dan Chengabroyan, 2006; Weningtyas dkk, 2006).

Pengurangan kualitas dalam audit diartikan oleh Coram *et al.* (2004) sebagai pengurangan mutu yang dilakukan dengan sengaja oleh auditor dalam suatu proses audit. Pengurangan mutu tersebut dapat dilakukan auditor melalui tindakan seperti auditor yang mengurangi jumlah sampel audit, melakukan *review* yang kurang mendalam terhadap dokumen klien, tidak memperluas pemeriksaan ketika terdapat *item* yang kurang jelas, atau auditor memberikan pendapat audit saat semua prosedur audit yang disyaratkan belum dilakukan secara lengkap.

Penelitian yang dilakukan oleh Malone dan Roberts (1996) dan Coram *et al.* (2004) mengemukakan bahwa salah satu bentuk perilaku auditor yang dapat mengurangi kualitas audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign-off audit procedures*). Praktik penghentian prematur atas prosedur audit ini terjadi ketika auditor mendokumentasikan prosedur audit secara lengkap tanpa benar-benar melakukannya atau mengabaikan atau bahkan tidak melakukan beberapa prosedur audit yang

disyaratkan akan tetapi auditor dapat memberikan pendapat audit atas suatu laporan keuangan (Shapeero *et al.*, 2003).

Praktik penghentian prematur atas prosedur audit ini akan berdampak terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor. Praktik tersebut juga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan hukum terhadap auditor. Jika salah satu atau beberapa langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka probabilitas auditor dalam membuat keputusan dan pendapat audit yang salah akan semakin tinggi. Praktik penghentian prematur atas prosedur audit ini juga dapat mengakibatkan informasi yang telah dikumpulkan oleh auditor menjadi tidak valid, tidak akurat, dan secara langsung dapat mengancam reliabilitas laporan keuangan yang telah diaudit. Selain itu, praktik tersebut cenderung dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap profesi auditor dan akhirnya dapat mematikan profesi auditor itu sendiri (Otley dan Pierce, 1995).

Kualitas audit diartikan oleh DeAngelo (1981) sebagai kemungkinan seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Kemungkinan untuk dapat menemukan pelanggaran tergantung pada keahlian dan independensi diri seorang auditor. Penemuan-penemuan terhadap pelanggaran harus didukung oleh bukti kompeten yang cukup agar laporan yang disampaikan atau pendapat audit yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kepada klien. Jika auditor ingin memperoleh bukti kompeten yang cukup, maka auditor harus

melaksanakan prosedur audit yang diperlukan dengan benar dan lengkap (Heriningsih, 2001).

Perkembangan terakhir dalam bidang pengauditan memperlihatkan adanya sinyal ketidakpuasan para pengguna laporan keuangan terhadap kualitas audit. Kondisi tersebut merupakan masalah yang memerlukan perhatian yang berkelanjutan dari para praktisi maupun organisasi profesi agar auditor dapat mempertahankan kualitas pekerjaan auditnya. Menurut Malone dan Roberts (1996), perilaku penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan kepribadian dan kepercayaan diri yang terdapat dalam diri seorang auditor, sedangkan faktor eksternal diartikan sebagai salah satu komponen etika yang harus dijaga dan ditaati oleh auditor pada saat melakukan audit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor internal seperti lokus kendali, *self esteem*, *equity sensitivity*, keahlian auditor, dan pengalaman auditor serta faktor eksternal seperti tekanan waktu, tekanan ketaatan, risiko deteksi, materialitas serta prosedur *review* dan kontrol kualitas dapat mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit dengan sampel penelitian adalah auditor yang bekerja pada KAP di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang umumnya masih berskala kecil dan memiliki keterbatasan dalam hal penerimaan klien. Penelitian ini juga ingin mengetahui seberapa besar pengaruh auditor yang bekerja di KAP berskala kecil

yang memiliki keterbatasan sumber daya terhadap praktik penghentian prematur atas prosedur audit.

Tinjauan Pustaka

Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Dalam melaksanakan pekerjaan auditnya, auditor diwajibkan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Menurut Malone dan Robert (1996), kualitas kerja auditor dapat ditunjukkan dari seberapa jauh seorang auditor untuk dapat melaksanakan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam audit program. Prosedur audit tersebut meliputi langkah-langkah yang harus dilakukan oleh auditor pada saat melakukan audit atas suatu laporan keuangan.

Perilaku penghentian prematur atas prosedur audit sangat berpengaruh secara langsung terhadap laporan audit yang akan dihasilkan oleh auditor. Jika salah satu langkah dalam prosedur audit dihilangkan, maka auditor berkemungkinan akan membuat keputusan audit yang salah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Malone dan Robert (1996) yang mengemukakan bahwa penghentian prematur atas prosedur audit adalah sebagai salah satu perilaku yang dapat mengurangi kualitas audit.

Menurut Marxen (1990) dalam Sososutikno (2003), penghentian prematur atas prosedur audit merupakan suatu keadaan dimana auditor menghentikan satu atau beberapa langkah yang diperlukan dalam proses audit tanpa menggantinya dengan langkah lain. Sedangkan dalam

penelitian Shapeero *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa kegagalan audit sering disebabkan karena penghapusan prosedur audit yang penting daripada prosedur audit yang tidak dilakukan secara memadai pada saat melakukan pekerjaan audit.

Serangkaian prosedur audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah beberapa prosedur audit yang telah ditetapkan dalam SPAP yang mudah untuk dilakukan praktik penghentian prematur. Prosedur audit tersebut antara lain: pemahaman bisnis dan industri klien (PSA No. 67), pertimbangan pengendalian internal (PSA No. 69), *review* kinerja internal auditor klien (PSA No. 33), pengujian substantif (PSA No. 05), prosedur analitik (PSA No. 22), proses konfirmasi (PSA No. 07), representasi manajemen (PSA No. 17), pengujian pengendalian teknik audit berbantuan komputer (PSA No. 59), sampling audit (PSA No. 26), dan perhitungan fisik sediaan dan kas (PSA No. 07).

Penelitian Alderman dan Deitrick (1982) dalam studinya pada auditor yang bekerja di KAP delapan besar menunjukkan bahwa 31% dari respondennya berpersepsi bahwa penghentian prematur atas prosedur audit telah terjadi dan merupakan akibat dari supervisi yang tidak mencukupi, adanya tekanan waktu dan masalah auditor yang tidak menanyakan representasi klien. Praktik tersebut lebih banyak dilakukan pada level *partner* dan lebih sering terjadi pada tahap *review* dan pengujian sistem pengendalian internal klien.

Penelitian Raghunathan (1991)

mengungkapkan bahwa 55% dari auditor yang bekerja di KAP delapan besar pernah melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit yang paling umum terjadi pada tahap prosedur analitik. Sedangkan menurut penelitian Heriningsih (2001) mengungkapkan bahwa lebih dari 50% dari respondennya telah melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit dan prosedur yang paling sering dihentikan adalah mengurangi jumlah sampel yang telah direncanakan, sedangkan yang paling jarang dihentikan secara prematur adalah konfirmasi kepada pihak ketiga.

Lokus Kendali (*Locus of Control*)

Lokus kendali adalah suatu konsep yang menunjuk pada keyakinan individu mengenai sumber kendali akan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (Larsen dan Buss, 2002). Sedangkan menurut Greenhalgh dan Rosenblatt (1984), lokus kendali didefinisikan sebagai keyakinan masing-masing pegawai tentang kemampuannya untuk dapat mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan diri dan pekerjaannya.

Teori lokus kendali menggolongkan individu apakah termasuk dalam lokus kendali internal atau eksternal. Individu yang memiliki lokus kendali internal percaya bahwa kejadian-kejadian yang ada pada diri mereka adalah dibawah pengendalian mereka sendiri dan mereka memiliki komitmen terhadap tujuan organisasi yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang memiliki lokus kendali eksternal. Individu yang memiliki lokus kendali eksternal adalah individu

yang percaya bahwa mereka tidak dapat mengontrol kejadian-kejadian dan hasil yang ada pada diri mereka (Donnelly *et al.*, 2003).

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan suatu hubungan yang kuat dan positif diantara individu yang termasuk dalam lokus kendali eksternal dengan suatu keinginan untuk menggunakan penipuan atau manipulasi guna memperoleh tujuan-tujuan pribadinya (Donnelly *et al.*, 2003). Hasil dari penelitian Mudrack (1989) dalam Donnelly *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa penggunaan manipulasi, penipuan atau taktik menjilat atau mencari muka dapat menggambarkan suatu usaha dari lokus kendali eksternal untuk mempertahankan pengaruh mereka terhadap lingkungan yang kurang ramah.

Dalam konteks auditing, auditor yang melakukan tindakan manipulasi atau penipuan akan terwujud dalam bentuk perilaku penyimpangan dalam audit, seperti perilaku penghentian prematur atas prosedur audit. Perilaku tersebut dilakukan auditor sebagai bentuk pertahanan mereka agar dapat bertahan di lingkungan auditnya. Formulasi hipotesis yang digunakan untuk membuktikan pengaruh lokus kendali terhadap penghentian prematur atas prosedur audit adalah sebagai berikut:

H₁: Lokus kendali berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Self Esteem

Self esteem adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan (Robert dan Angelo, 2000). Menurut Robbin (1996), *self esteem*

merupakan suatu variabel kepribadian yang mengukur derajat suka atau tidak suka seorang individu terhadap dirinya sendiri. Setiap individu memiliki *self esteem* yang berbeda-beda dimana mereka melihat diri mereka sendiri apakah berharga, mampu dan dapat diterima di lingkungan sekitar atau tidak.

Individu yang memiliki *self esteem* rendah memandang diri mereka sendiri dalam pemahaman yang negatif. Mereka tidak merasa baik dengan diri mereka sendiri dan dipenuhi rasa tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki *self esteem* rendah adalah individu yang mudah terpengaruh oleh orang lain dan hanya bergantung pada orang lain, sehingga mereka melakukan sesuatu hanya dengan meniru orang yang dihormati dan dianggap benar meskipun orang yang diikuti tersebut belum tentu benar.

Individu yang memiliki *self esteem* tinggi adalah individu yang memiliki komitmen atau prinsip hidup yang lebih baik dalam melakukan segala hal untuk mencapai tujuannya (Malone dan Robert, 1996). Individu tersebut dapat mengatasi kegagalan dengan lebih baik karena mereka mempunyai sifat optimis dan tingkat kecemasan yang rendah daripada individu yang memiliki *self esteem* rendah.

Self esteem berhubungan dengan depresi, kecemasan dan motivasi yang terjadi pada setiap individu. Lusch dan Serpkenci (1990) menyatakan bahwa *self esteem* berhubungan dengan tekanan kerja. Seseorang yang mempunyai *self esteem* rendah berkemungkinan akan mengalami tekanan dalam lingkungan kerjanya.

Sedangkan Sager (1991) mengungkapkan bahwa seseorang dengan *self esteem* tinggi merasa yakin akan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya dan diharapkan memiliki tekanan kerja yang rendah.

Seorang auditor yang memiliki *self esteem* rendah cenderung tidak berkomitmen lebih baik dalam melakukan pekerjaan auditnya. Auditor tersebut merasa mengalami tekanan kerja yang tinggi, sehingga ada kecenderungan bagi auditor yang memiliki *self esteem* rendah untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Self esteem* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Equity Sensitivity

Karakteristik-karakteristik individual yang berbeda dapat menyebabkan perilaku yang berbeda pula dalam memandang suatu keadilan yang dirasakan seseorang dibandingkan dengan orang lain. *Equity sensitivity* mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakteristik individual (Fauzi, 2001). Menurut Adams (1963) dalam Fauzi (2001), teori keadilan menjelaskan seseorang akan menilai hubungannya dengan menganalisa apa yang ia berikan dan apa yang ia terima dari hubungan tersebut untuk dibandingkan dengan apa yang diberikan dan apa yang diterima orang lain dari hubungan tersebut.

Berdasarkan perspektif teori keadilan yang dikemukakan oleh Adams

(1963) dalam Fauzi (2001) menunjukkan bahwa seorang individu berusaha untuk menemukan keseimbangan antara apa yang ia dapat dari organisasi dengan kontribusi apa yang ia berikan kepada organisasi. Terdapat tiga tipe individu tentang teori keadilan yang dikembangkan oleh Adams (1963) dalam Fauzi (2001), yaitu: a) *benevolents*: individu yang merasa adil ketika apa yang ia berikan kepada organisasi lebih besar daripada apa yang ia terima dari organisasi, b) *equity sensitives*: individu yang merasa adil ketika apa yang ia berikan kepada organisasi sama dengan apa yang ia terima dari organisasi, dan c) *entitleds*: individu yang merasa adil ketika apa yang ia terima dari organisasi lebih besar daripada apa yang ia berikan kepada organisasi.

Individu yang berada ditengah-tengah *benevolents* dan *entitleds* adalah *equity sensitives* yang sama-sama menitikberatkan pada pekerjaan yang maksimal dan mencapai penghargaan yang diinginkannya. Individu yang termasuk kategori *benevolents* akan merasa puas ketika ia dapat memberikan sumbangan kepada organisasi lebih besar dibandingkan dengan apa yang ia dapatkan dari organisasi. Dengan demikian, individu *benevolents* tidak terlalu mengejar penghargaan seperti kecenderungan yang dilakukan oleh individu *entitleds* yang lebih mementingkan apa yang ia dapat dari organisasi daripada apa yang ia berikan kepada organisasi.

Seorang auditor dengan tipe *entitleds* cenderung melakukan hal-hal yang kurang etis untuk mencapai apa yang diinginkannya dibandingkan auditor

dengan tipe *benevolents*. Auditor yang termasuk tipe *entitleds* cenderung mengabaikan salah satu prosedur audit atau menghentikan prosedur audit yang sudah ditetapkan hanya untuk mencapai apa yang diinginkannya tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka formulasi hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: *Equity sensitivity* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Keahlian Auditor

Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Auditor harus memiliki keahlian yang diperlukan dalam tugasnya, keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup antara lain: merencanakan, menyusun, dan melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan (Praptomo, 2002).

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga yang profesional. Sifat-sifat profesional adalah kondisi kesempurnaan teknik yang dimiliki seseorang melalui latihan dan belajar selama bertahun-tahun yang berguna untuk mengembangkan teknik tersebut serta keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan dibandingkan rekan sejawatnya. Jasa yang diberikan kepada klien harus diperoleh dengan cara-cara profesional yang didapat dengan belajar, latihan, pengalaman, dan

penyempurnaan keahlian audit.

Waspodo (2007) menyatakan auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal selama melakukan audit. Mayangsari (2003) menjelaskan bahwa auditor yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan akan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan. Dengan semakin banyak keahlian yang dimiliki oleh auditor, maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah audit secara lebih mendalam dan berkecenderungan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit yang sudah ditetapkan. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: Keahlian auditor berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Pengalaman Auditor

Gusnardi (2003) mengemukakan bahwa pengalaman auditor dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor. Auditor yang berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak wajar dan lebih selektif terhadap informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati, 2001, dalam

Hartono, 2014).

Praktik-praktik dalam bidang auditing dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengalaman bagi auditor. Auditor yang berpengalaman dapat memperhatikan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap prosedur audit jika dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Berdasarkan uraian di atas dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H₅: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Tekanan Waktu (*Time Pressure*)

Auditor dituntut untuk melakukan efisiensi waktu dan biaya dalam melaksanakan audit dan hal ini dapat menimbulkan tekanan waktu bagi auditor. Heriningsih (2001) membagi tekanan waktu menjadi dua dimensi antara lain: tekanan menyelesaikan audit tepat waktu (*time deadline pressure*) dan tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*).

Fungsi anggaran dalam KAP adalah sebagai dasar estimasi biaya audit, alokasi staf ke masing-masing pekerjaan, dan evaluasi kinerja staf auditor dalam menyelesaikan audit (Waggoner dan Chasell, 1991). Tekanan waktu yang diberikan oleh KAP kepada auditornya bertujuan untuk mengurangi biaya audit. Semakin cepat waktu pengerjaan audit, maka biaya pelaksanaan audit akan semakin kecil. Keberadaan tekanan waktu ini akan memaksa auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit secepat mungkin atau sesuai dengan anggaran waktu yang telah ditetapkan.

Efek samping yang dapat merugikan publik akibat dari alokasi waktu audit yang sangat ketat adalah memunculkan perilaku yang dilakukan oleh auditor yang akan berdampak terhadap kualitas audit yang dihasilkannya seperti penurunan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji, auditor gagal meneliti prinsip-prinsip akuntansi, auditor melakukan *review* yang kurang mendalam terhadap dokumen, auditor kurang jelas dalam menerima penjelasan dari klien, dan auditor mengurangi pekerjaan pada salah satu langkah audit di bawah tingkat yang diterima (Kelley dan Margheim, 1990). Perilaku auditor tersebut secara langsung dapat mengancam reliabilitas laporan audit yang membentuk dasar pendapat audit.

Pelaksanaan prosedur audit dengan kondisi tekanan waktu tentu tidak akan sama hasilnya apabila dibandingkan dengan pelaksanaan prosedur audit yang dilakukan tanpa tekanan waktu. Penelitian Waggoner dan Cashell (1991) menunjukkan bahwa tekanan waktu yang berlebihan akan membuat auditor menghentikan prosedur audit. Sebaliknya Margheim dan Pany (1986) serta Malone dan Roberts (1996) mengungkapkan bahwa tekanan waktu tidak memberi dampak terhadap terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

Auditor yang harus menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan oleh KAP memiliki kecenderungan untuk melakukan pengabaian terhadap prosedur audit atau bahkan penghentian terhadap prosedur audit. Penelitian ini ingin mengetahui apakah auditor yang merasa

mengalami tekanan waktu pengerjaan audit berpengaruh terhadap kecenderungan auditor untuk melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Dalam melaksanakan tugas audit, auditor secara terus-menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Jamilah dkk, 2007). Entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pekerjaan lapangan seperti penghentian prematur atas prosedur audit.

Tekanan ketaatan seorang auditor akan berdampak pada etos kerja atau hasil audit. Penelitian ini ingin mengetahui apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap kecenderungan auditor untuk melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit dan hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₇: Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Risiko Deteksi

Risiko deteksi adalah risiko bahwa

auditor tidak dapat mendeteksi adanya salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi merupakan fungsi keefektifan prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko tersebut menyatakan suatu ketidakpastian yang dihadapi auditor dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji yang material. Ketidakpastian tersebut dapat dikurangi melalui perencanaan dan supervisi yang memadai serta pelaksanaan pekerjaan audit yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Ketika auditor menerapkan risiko deteksi yang rendah berarti semua bahan bukti yang dikumpulkan oleh auditor harus dapat mendeteksi adanya salah saji yang material. Agar bahan bukti tersebut dapat mendeteksi adanya salah saji yang material, maka diperlukan jumlah bahan bukti yang lebih banyak dan prosedur audit yang benar dan lengkap sesuai dengan audit program sehingga kemungkinan auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit juga akan semakin rendah. Sebaliknya, jika auditor menetapkan risiko deteksi yang tinggi, maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Hasil penelitian Weningtyas dkk (2006) menyatakan risiko deteksi berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sebaliknya, penelitian Heriningsih (2001) menyatakan risiko deteksi berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan dari perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka formulasi

hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₈: Risiko deteksi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Materialitas

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu (Mulyadi, 2011:158). Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi dari auditor sendiri. Saat auditor menetapkan bahwa materialitas yang melekat pada suatu prosedur audit rendah, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk menghentikan prematur atas prosedur audit. Penghentian prematur atas prosedur audit ini dilakukan karena auditor beranggapan jika ditemukan salah saji dari pelaksanaan suatu prosedur audit, nilainya tidaklah material sehingga tidak berpengaruh terhadap pendapat audit.

Terdapat perbedaan hasil dari penelitian Weningtyas dkk (2006) yang menghasilkan kesimpulan bahwa materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan Wahyudi (2011) tidak memperoleh bukti bahwa materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian ini mencoba untuk meneliti pengaruh materialitas terhadap praktik penghentian

prematur atas prosedur audit. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₉: Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Prosedur Review dan Kontrol Kualitas

KAP perlu melakukan prosedur *review* atau prosedur pemeriksaan untuk mengontrol kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dilakukan oleh auditornya (Waggoner dan Cashell, 1991). Prosedur *review* merupakan proses memeriksa atau meninjau ulang hal atau pekerjaan untuk mengatasi terjadinya indikasi ketika staf auditor telah menyelesaikan tugasnya, padahal tugas yang disyaratkan tersebut gagal dilakukan. Prosedur *review* berperan dalam memastikan bahwa auditor telah mengumpulkan bukti audit yang lengkap dan melakukan pemeriksaan ketika terdapat auditor yang telah melakukan penghentian prematur.

Berbeda dengan prosedur *review* yang berfokus pada pemberian pendapat audit, kontrol kualitas lebih berfokus pada pelaksanaan prosedur audit sesuai dengan standar auditing. KAP harus memiliki kebijakan yang dapat memonitor praktik yang berjalan di KAP itu sendiri (Messier, 2000). Keberadaan suatu sistem kontrol kualitas akan membantu sebuah KAP untuk memastikan bahwa standar profesional telah dijalankan dengan semestinya di dalam praktik audit.

Pelaksanaan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang baik akan meningkatkan kemungkinan terdeteksinya perilaku penyimpangan dalam audit seperti

praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Kemudahan pendeteksian ini akan membuat auditor berpikir dua kali ketika akan melakukan tindakan semacam penghentian prematur atas prosedur audit.

Apabila KAP menerapkan prosedur *review* dan kontrol kualitas secara efektif, maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk melakukan penyimpangan dalam pelaksanaan audit seperti penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin tinggi kemungkinan terdeteksinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit melalui prosedur *review* dan kontrol kualitas, maka semakin rendah kemungkinan auditor untuk melakukan praktik ini.

Penelitian Malone dan Roberts (1996) serta Weningtyas dkk (2006) mendukung pernyataan tentang prosedur *review* dan kontrol kualitas yang berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini dikarenakan apabila prosedur *review* dan kontrol kualitas yang diterapkan KAP sudah efektif, maka apabila terdapat auditor yang melakukan praktik penghentian prematur atas prosedur audit dapat terdeteksi oleh KAP. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menguji apakah prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dengan formulasi hipotesis sebagai berikut:

H₁₀: Prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada KAP di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel dari penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Auditor sebagai responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (*partner*, manajer, senior, atau junior auditor), sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden. Kuesioner yang dikirim langsung kepada auditor sebanyak 100 kuesioner. Dari 100 kuesioner yang dikirim, kuesioner yang kembali sebanyak 87 dan kuesioner yang dapat diolah hanya 85, sedangkan 2 kuesioner datanya tidak lengkap.

Pengukuran Variabel

Kuesioner dibagi dalam sebelas bagian, bagian pertama merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel lokus kendali, yaitu *Work Locus of Control Scale* (WLCS) yang telah dikembangkan oleh Spector (1988) dan skala yang digunakan adalah skala likert 4 poin. Bagian kedua, yaitu *self esteem* yang juga diukur dengan skala likert 4 poin dan instrumen yang digunakan adalah instrumen sikap dari *Self Esteem Scale* (SES) yang dikembangkan oleh Robbin (1996).

Bagian ketiga adalah *Equity Sensitivity Instrument* (ESI) yang dikembangkan oleh Huseman, et al. (1987) dengan nilai ESI berkisar 0-10 untuk setiap pertanyaan. Bagian keempat, yaitu keahlian

auditor yang diukur dengan menggunakan indikator dari Suraida (2003) dalam Hartono (2014) dan diukur dengan skala likert 5 poin. Bagian kelima merupakan variabel pengalaman auditor dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Suraida (2003) dalam Hartono (2014) dengan skala likert 5 poin.

Bagian keenam, tekanan waktu yang diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Kelley dan Margheim (1990) dengan dengan skala likert 4 poin. Bagian ketujuh digunakan untuk mengukur variabel tekanan ketaatan yang diadopsi dari penelitian Jamilah dkk (2007) dengan skala likert 5 poin. Bagian kedelapan adalah instrumen dari penelitian Heriningsih (2001) yang digunakan untuk mengukur variabel risiko deteksi dengan skala likert 4 poin.

Bagian kesembilan, yaitu materialitas yang diukur dengan menggunakan indikator dari Heriningsih (2001) dan diukur dengan skala likert 4 poin. Bagian kesepuluh, variabel prosedur *review* dan kontrol kualitas diukur dengan menggunakan instrumen dalam penelitian Malone dan Roberts (1996) dengan skala likert 4 poin. Bagian kesebelas adalah instrumen untuk mengukur penghentian prematur atas prosedur audit dari penelitian Alderman dan Deitrick (1982) dengan skala likert 4 poin.

Metode Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis dianalisis dengan menggunakan uji asumsi regresi linier berganda dengan program

Perfect Statistics Professionally Presented

(PSPP). Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = a + b1LK + b2SE + b3ES + b4KA + b5PA + b6TW + b7TK + b8RD + b9M + b10PR + e$$

Dimana :

PP = Penghentian prematur atas prosedur audit

a = Konstanta

b1-b10 = Koefisien regresi

LK = Lokus kendali

SE = *Self esteem*

ES = *Equity sensitivity*

KA = Keahlian auditor

PA = Pengalaman auditor

TW = Tekanan waktu

TK = Tekanan ketaatan

RD = Risiko deteksi

M = Materialitas

PR = Prosedur *review* dan kontrol kualitas

E = Variabel di luar penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari data hasil penelitian diketahui bahwa 23 responden (27,06%) kadang-kadang sampai dengan selalu melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit dan selebihnya 62 responden (72,94%) berusaha untuk melakukan prosedur audit sesuai dengan audit program yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini mendapatkan persentase lebih kecil dibandingkan temuan Alderman dan Deitrick (1982), Raghunathan (1991), Heriningsih (2001), dan Wahyudi (2011).

Tabel 1
Deskriptif Responden

	Menghentikan Prosedur Audit	Tidak Menghentikan Prosedur Audit
Lokus Kendali	60	25
<i>Self Esteem</i>	46	39
<i>Equity Sensitivity</i>	46	39
Keahlian Auditor	43	42
Pengalaman Auditor	34	51
Tekanan Waktu	39	46
Tekanan Ketaatan	36	49
Risiko Deteksi	33	52
Materialitas	36	49
Prosedur <i>Review</i> dan Kontrol Kualitas	42	43

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 1 menunjukkan auditor yang mempunyai lokus kendali eksternal, *self esteem* rendah, individu *entitleds*, dan keahlian auditor yang tinggi cenderung untuk melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan semakin auditor berpengalaman, tidak mendapat tekanan waktu, tekanan ketaatan rendah, risiko deteksi rendah, tingkat materialitas yang ditetapkan rendah, dan KAP sudah menetapkan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang sudah efektif, maka terdapat kecenderungan bagi auditor untuk tidak menghentikan prematur atas prosedur audit. Hasil statistik deskriptif tersebut belum cukup untuk mengungkapkan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, sehingga perlu dilihat pula hasil regresinya.

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	p value	β	Keterangan
Lokus Kendali	0,021	0,241	Signifikan
Self Esteem	0,074	0,344	Tidak Signifikan
Equity Sensitivity	0,262	0,787	Tidak Signifikan
Keahlian Auditor	0,019	0,241	Signifikan
Pengalaman Auditor	0,016	0,375	Signifikan
Tekanan Waktu	0	0,675	Signifikan
Tekanan Ketaatan	0,021	0,205	Signifikan
Risiko Deteksi	0,043	0,783	Signifikan
Materialitas	0,012	0,202	Signifikan
Prosedur Review dan Kontrol Kualitas	0,047	-0,181	Signifikan

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 2, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan variabel lokus kendali berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hubungan antara lokus kendali dan penghentian prematur atas prosedur audit bersifat positif. Hasil ini sesuai dengan Donnelly *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki lokus kendali eksternal berhubungan positif dengan tingkat penerimaan perilaku penyimpangan dalam audit. Dalam penelitian ini salah satu bentuk dari perilaku penyimpangan dalam audit adalah penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin tinggi auditor melakukan tindakan manipulasi atau penipuan dalam pekerjaan auditnya, maka semakin tinggi pula auditor tersebut melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

Berdasarkan dari hasil analisis

diketahui bahwa *self esteem* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak dapat didukung. Auditor dengan *self esteem* tinggi kemungkinan dapat mengatasi kegagalan dengan baik daripada auditor dengan *self esteem* rendah. Auditor dengan *self esteem* rendah dalam penelitian ini ternyata tidak begitu mempengaruhi kinerja dan tidak mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit. Walaupun seorang auditor memiliki *self esteem* rendah, akan tetapi tetap saja auditor tersebut melakukan prosedur audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa mengabaikan salah satu prosedur audit.

Hipotesis alternatif ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sehingga untuk hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak dapat didukung. Auditor dengan tipe *benevolents* cenderung tidak melakukan hal-hal yang kurang etis untuk mencapai apa yang diinginkannya dibandingkan auditor dengan tipe *entitleds*. Auditor dengan tipe *entitleds* dalam penelitian ini ternyata masih tetap berperilaku etis untuk mencapai apa yang diinginkannya dan tetap melakukan prosedur audit sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa mengabaikan salah satu prosedur audit.

Hasil analisis untuk hipotesis keempat menyatakan bahwa keahlian

auditor berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat didukung. Auditor dengan keahlian yang tinggi yakin dapat mengendalikan tujuan mereka daripada auditor dengan keahlian yang rendah. Dalam penelitian ini, auditor dengan keahlian yang tinggi diyakini mengetahui berbagai masalah audit secara lebih mendalam dan cenderung melakukan penghentian prematur atas prosedur audit yang sudah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini dapat didukung. Praktik-praktik dalam bidang auditing dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengalaman bagi auditor. Auditor yang berpengalaman merasa percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki dan tetap saja berusaha untuk memperhatikan prosedur audit yang ditetapkan jika dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan hipotesis keenam dalam penelitian ini dapat didukung. Berdasarkan dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu mempunyai pengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin besar tekanan terhadap waktu

pengerjaan audit, semakin besar pula kecenderungan auditor untuk melakukan penghentian prematur. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Alderman dan Dietrick (1982), Coram *et al.* (2000), Heriningsih (2001), Soobaroyen dan Chengabroyan (2006), serta Weningtyas dkk (2006). Berbeda dengan hasil penelitian Raghunathan (1991), Malone dan Robert (1996), serta Wahyudi (2011) menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Hipotesis alternatif ketujuh menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian hipotesis ketujuh dalam penelitian ini dapat didukung. Semakin rendah tekanan ketaatan saat melakukan audit, maka auditor akan cenderung untuk tidak mengambil tindakan yang melanggar standar pekerjaan lapangan seperti penghentian prematur atas prosedur audit.

Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini menyatakan bahwa risiko deteksi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Berdasarkan dari hasil analisis penelitian didapatkan bahwa risiko deteksi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian hipotesis kedelapan dalam penelitian ini dapat didukung. Ketika auditor menginginkan risiko deteksi rendah, auditor harus lebih banyak melakukan prosedur audit, sehingga kemungkinan melakukan penghentian prematur atas prosedur audit akan semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung

hasil penelitian terdahulu oleh Raghunathan (1991) dan Weningtyas dkk (2006).

Pengujian hipotesis kesembilan menunjukkan bahwa materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan demikian hipotesis kesembilan dalam penelitian ini dapat didukung. Hasil ini konsisten dengan temuan Weningtyas dkk (2006) dan Wahyudi (2011). Auditor yang menilai materialitas yang melekat pada prosedur audit rendah, maka auditor cenderung tidak menghentikan prematur atas prosedur audit.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa prosedur *review* dan kontrol kualitas mempunyai pengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Semakin efektif penerapan prosedur *review* dan kontrol kualitas dalam suatu KAP, maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk melakukan penyimpangan dalam pelaksanaan audit seperti penghentian prematur, begitu pula sebaliknya. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malone dan Roberts (1996) serta Weningtyas dkk (2006).

Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan analisis deskriptif, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa

telah terjadi penghentian prematur atas prosedur audit yang sering dilakukan oleh auditor yang bekerja pada KAP di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 27,06%. Auditor yang mempunyai lokus kendali eksternal, *self esteem* rendah, individu *entitleds*, dan keahlian auditor yang tinggi cenderung untuk melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit. Sedangkan auditor yang berpengalaman, tekanan waktu rendah, tekanan ketaatan rendah, risiko deteksi rendah, tingkat materialitas yang ditetapkan rendah, dan KAP sudah menetapkan prosedur *review* dan kontrol kualitas yang sudah efektif cenderung tidak menghentikan prematur atas prosedur audit. Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa perilaku penghentian prematur atas prosedur audit dipengaruhi oleh lokus kendali, keahlian auditor, pengalaman auditor, tekanan waktu, tekanan ketaatan, risiko deteksi, materialitas, serta prosedur *review* dan kontrol kualitas. Sedangkan *self esteem* dan *equity sensitivity* tidak mempunyai pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu untuk diperbaiki di penelitian-penelitian selanjutnya. Keterbatasan itu berupa prosedur audit yang digunakan sebagai alat ukur untuk menguji terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit hanya terbatas pada prosedur perencanaan audit dan prosedur pekerjaan lapangan, sehingga kurang membuktikan prosedur audit yang digunakan dalam proses audit secara menyeluruh. Keterbatasan lain adalah masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang pengaruh faktor internal

auditor terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Misalnya dengan menguji faktor-faktor dari segi internal karakteristik auditor yang lain seperti komitmen organisasi, kinerja pegawai, atau keinginan untuk berhenti bekerja serta faktor-faktor eksternal auditor yang lain seperti gaya kepemimpinan, budaya organisasi, dan audit program yang berkemungkinan dapat menyebabkan terjadinya praktik penghentian prematur atas prosedur audit. Selain itu, jumlah responden yang dijadikan sampel untuk meneliti perilaku penghentian prematur atas prosedur audit perlu ditambah sebanyak mungkin, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dan hasil yang diperoleh lebih memadai. Untuk penelitian selanjutnya dapat memfokuskan penelitian pada kelompok responden tertentu, misalnya untuk junior auditor atau senior auditor saja.

Daftar Pustaka

- Alderman, C. Wayne dan James W. Deitrick, 1982, "Auditor's Perceptions of Time Budget Pressures and Premature Sign Offs: A Replication and Extension", *Auditing: A Journal of Practice and Theory*.
- Arens, A. Alvin dan James K. Loebbecke, 2000, *Auditing: An Integrated Approach*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Baron, R. A. dan J. Greenberg, 1993, *Behaviour in Organizations: Understanding and Managing The Human Side of Work*, Allyn and Bacon, Inc.
- Buss, Arnold H, 1995, *Personality: Temperament, Social Behavior and The Self*, Boston: Allyn and Bacon.
- Coram, Paul, Juliana Ng dan David Woodliff, 2000, "The Effect of Time Budget Pressure and Risk of Error on Auditor Performance", Working paper, The University of Melbourne.
- _____, 2004, "The Moral Intensity of Reduced Audit Quality Acts", Working paper, The University of Melbourne.
- DeAngelo, L. E, 1981, "Auditor Size and Audit Quality", *Journal of Accounting & Economics* Vol. 3. No.3, hal. 183-199
- Donnelly David P., Jeffrey J. Quirin dan David O' Bryan, 2003, "Auditor Acceptance of Dysfunctional Audit Behavior: An Explanatory Model Using Auditors' Personal Characteristics", *Behavioral Research in Accounting* Vol. 15, no.1, hal. 87-110
- Fauzi, Achmad, 2001, "Pengaruh Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi", Tesis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Greenhalgh, L. dan Z. Rosenblatt, 1984, "Job Insecurity: Toward Conceptual Clarity", *Academy of*

- Management Review*, Vol. 9, no.3, hal. 438-448
- Gusnardi, 2003, "*Analisis Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Judgment Penetapan Risiko Audit oleh Auditor yang Belum Berpengalaman*", Tesis Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Hartono, Fany Amalia, 2014, "*Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Judgment (Studi pada Kantor Akuntan Publik Se-Kodya Semarang)*", Skripsi Universitas Muria Kudus, Kudus.
- Heriningsih, Sucahyo, 2001, "*Penghentian Prematur atas Prosedur Audit: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik*", Tesis Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Hyatt, Troy A. dan Douglas F. Prawitt, 2001, "Does Congruence Between Audit Structure and Auditors' Locus of Control Affect Job Performance?", *The Accounting Review* Vol. 76, no.2, hal. 263-274
- IAI Kompartemen Akuntan Publik, 2011, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Irawati, Yuke dan Thio Anastasia Petronila Mukhlisin, 2005, *Hubungan Karakteristik Personal Auditor terhadap Tingkat Penerimaan Penyimpangan Perilaku dalam Audit*, "Simposium Nasional Akuntansi VIII".
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Granita Chandrarin, 2007, *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*, "Simposium Nasional Akuntansi X".
- Kaplan, Steven E, 1995, "An Examination of Auditors' Reporting Intentions Upon Discovery of Procedures Prematurely Signed-Off", *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. (<http://www.ebscohost.com>)
- Kelley, Tim dan Loren Margheim, 1990, "The Impact of Time Budget Pressure, Personality, and Leadership Variables on Dysfunctional Auditor Behavior", *A Journal of Practice & Theory* Vol. 9 No. 2 (<http://www.ebscohost.com>)
- Larsen, R. J., Buss D. M., 2002, *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature*, New York: McGraw-Hall, Inc.
- Lusch, R. F dan Serpkenci, 1990, "Personal Differences, Job Tension, Job Outcomes and Store Performance: A Study of Retail Store Manager", *Journal of Marketing* Vol. 54. no.1, hal. 85-101
- Malone, Charles F dan Robin W. Roberts, 1996, "Factors Associated with The Incidence of Reduced Audit Quality Behaviors", *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol.15, no.2
- Mayangsari, S., 2003, "Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah

- Kuasieksperimen”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 6 No. 1.
- Margheim, Loren dan Kurt Pany, 1986, “Quality Control, Premature Sign Off and Underreporting of Time: Some Empirical Findings”, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*.
- Messier, William F, 2000, “*Auditing and Assurance Services: A Systematic Approach*”, United States of America: McGraw-Hill Companies.
- Mulyadi, 2011, *Auditing*, Jakarta: Salemba Empat.
- Nataline, 2007, “*Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing, Bonus serta Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang*”, Skripsi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Otley, D. dan B. Pierce, 1995, “The Control Problem in Public Accounting Firms: An Empirical Study of The Impact of Leadership Style”, *Accounting, Organizations and Society* Vol. 20. No.5, hal.405-420
- Praptomo, 2002, *Aturan Perilaku Auditor*, Pusdiklat BPKP.
- Prasetyo, Priyono P., 2002, “Pengaruh Locus of Control Terhadap Hubungan antara Ketidakpastian Lingkungan dengan Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 5 no.1.
- Radtke, Robin R. dan Wayne A. Tervo, 2004, “*An Examination of Factors Associated with Dysfunctional Audit Behavior*”, Working paper, The University of Texas at San Antonio.
- Raghunathan, Bhanu, 1991, “Premature Signing-Off of Audit procedures: An Analysis”, *Accounting Horizons*. Vol.5, no.2, hal.71-79
- Reckers, Philip M. J., 1997, “A Comparative Examination of Auditor Premature Sign-Offs Using The Direct and The Randomized Response Methods”, *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol.16, no.1
- Reiss, Michelle C. dan Kaushik Mitra, 1998, “The Effect of Individual Difference Factors on The Acceptability of Ethical and Unethical Workplace Behaviors”, *Journal of Business Ethics* Vol. 17, no.14, hal.1581-1593
- Robbin, P. Stephen, 1996, *Organizational Behavior: Concept, Controversies*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Robert dan Angelo, 2000, *Organizational Behavior*, New York: McGraw Hill.
- Sager, J. K, 1991, “*Reducing Sales Manager Job Stress*”, The Journal of Business and Industrial Marketing Vol. 7, no.4, hal.5-14
- Shapeero, Mike, Hian Chye Koh dan Larry N. Killough, 2003, “Underreporting and Premature Sign-Off in Public Accounting”, *Managerial Auditing Journal*. Vol.8, no.6/7, hal.478-489
- Solar, D. dan D. Bruehl, 1971, “*Machiavellianism and Locus of Control: Two Conceptions of*

- Interpersonal Power*”, Psychological Reports Vol. 29., hal 1079-1082
- Soobaroyen, Teerooven dan Chelven Chengabroyan, 2006, “Auditors' Perceptions of Time Budget Pressure, Premature Sign Offs and Under-Reporting of Chargeable Time: Evidence from a Developing Country”, *International Journal of Auditing*. Vol.10, no.3, hal 201-218
- Sososutikno, Christina, 2003, *Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit*, “Simposium Nasional Akuntansi VI”.
- Spector, P, E, 1988, “Development of The Work Locus of Control Scale”, *Journal of Occupational Psychology*, Vol. 61, no.4, hal. 335-340
- Waggoner, Jeri B. dan James D. Cashell, 1991, “The Impact of Time Pressure on Auditors' Performance”, *The Ohio CPA Journal*.
- Wahyudi, Imam, Jurica Lucyanda, dan Loekman H. Suhud, 2011, “Praktik Penghentian Prematur atas Prosedur Audit”, *Media Riset Akuntansi*, Vol.1 No.2.
- Waspodo, Lego, 2007, “*Pengaruh Independensi Auditor Eksternal dan Kualitas Audit Terhadap Hasil Negosiasi antara Auditor dengan Manajemen Klien Mengenai Permasalahan Laporan Keuangan*”, Tesis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Weningtyas, Suryanita, Doddy Setiawan dan Hanung Triatmoko, 2006, *Penghentian Prematur atas Prosedur Audit*, “Simposium Nasional Akuntansi IX”.